

# Implementasi nilai persatuan dan kesatuan perspektif Al-qur`an dan hadist dalam masyarakat

**Arya Prayoga**

Progam Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: prayogaaryao86@gmail.com

## Kata Kunci:

Persatuan, Al-qur`an, hadist, solidaritas sosial, toleransi

## Keywords:

Unity, Al-Quran, Hadith, social solidarity, tolerance

## ABSTRAK

Persatuan merupakan nilai dasar dalam ajaran Islam yang menjadi landasan bagi terbentuknya keharmonisan sosial dan kekuatan umat. Konsep ini menegaskan bahwa perbedaan suku, budaya, bahasa, dan status sosial bukanlah alasan untuk saling berpecah, tetapi menjadi sarana untuk saling melengkapi demi tercapainya kemaslahatan bersama. Al-Qur`an menempatkan persatuan sebagai ikatan yang dibangun atas dasar keimanan, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 dan ayat-ayat lain yang menganjurkan kebersamaan, keadilan, serta solidaritas. Hadis Nabi juga memperkuat

ajaran tersebut dengan menekankan pentingnya cinta tanah air, persaudaraan, dan kewajiban menjauhi perpecahan demi menjaga keselamatan umat. Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial, termasuk ketika masyarakat menghadapi situasi krisis yang menuntut kolaborasi dan dukungan antarsesama, sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, persatuan tidak hanya menjadi ajaran moral dalam Islam, tetapi juga strategi sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berdaya. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan, kelembagaan sosial, dan peran pemerintah sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi, solidaritas, serta moderasi beragama agar nilai persatuan dapat dihayati dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan berbangsa.

## ABSTRACT

Unity is a fundamental value in Islamic teachings that serves as the foundation for social harmony and the strength of the ummah. This principle emphasizes that differences in ethnicity, culture, language, and social status should not lead to division, but rather become a means of complementing one another for the common good. The Qur`an positions unity as a bond built upon faith, as stated in Surah Al-Hujurat verse 13 and other verses that promote solidarity, justice, and collective responsibility. Prophetic hadith reinforce this teaching by stressing the importance of love for one's homeland, brotherhood, and the obligation to avoid division in order to ensure the safety and welfare of the community. This value is not only normative but can also be implemented in social life, particularly during times of crisis that demand cooperation and mutual support, as reflected in various historical has happened. Therefore, unity in Islam functions not only as a moral doctrine but also as a necessary social strategy for building a harmonious, just, and empowered society. Consequently, religious education, social institutions, and governmental roles are essential in cultivating tolerance, solidarity, and religious moderation so that the value of unity can be internalized and actualized in national life.



## Pendahuluan

Persatuan dan kesatuan merupakan wujud kebersamaan yang berakar dari makna “satu”, yakni kondisi ketika individu dan kelompok bersatu, berserikat, serta memiliki kesepahaman dalam mencapai tujuan bersama. Konsep persatuan tidak semata-mata meniadakan perbedaan, tetapi menekankan proses saling memahami dan saling melengkapi di tengah keberagaman sosial. Dalam perspektif psikologi, persatuan antarelemen masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun kesejahteraan psikologis, karena interaksi yang harmonis dan kolaboratif mampu memperkuat ikatan sosial serta menciptakan rasa aman dan bermakna bagi individu (Nuqul, 2012). Keberagaman manusia yang meliputi perbedaan agama, budaya, suku, bahasa, dan latar belakang lainnya dipandang sebagai ketetapan Ilahi yang mengandung hikmah, sehingga menjadi landasan bagi terwujudnya kerja sama sosial dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Widyastuti, 2010).

Dalam ajaran islam, persatuan memiliki kedudukan yang sangat penting. Hampir seluruh aspek kehidupan dalam islam menuntut adanya kebersamaan dan kekompakan. Dalam ibadah, dibutuhkan keselarasan antara ulama dan umat. Bahkan dalam kehidupan berbangsa, persatuan menjadi pondasi utama agar terciptanya tatanan sosial yang kuat dan harmonis. Oleh karena itu, al-qur'an dan hadis secara tegas menyeru umat islam untuk bersatu dan menjauhi perpecahan (Nur et al., 2025).

Kebersamaan muncul dari tingkat kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam Islam, bentuk kepedulian ini sering dilakukan melalui silaturahmi atau berbuat baik kepada orang lain. Untuk itu, Ibnu Qayyim dengan tegas menyatakan bahwa jika ingin memperkuat persaudaraan, cukup dengan berbuat baik dan menjaga silaturahmi. Jika seseorang terus menerus berbuat baik, maka akan terbentuk rasa empati yang baik, yang akhirnya memperkuat silaturahmi. Bahkan tanpa disadari, hal ini telah menciptakan semangat kebersamaan yang kuat (Abubakar, 2006).

Konteks persatuan semakin relevan ketika pandemi covid-19 melanda indonesia. Penanganan wabah tersebut memerlukan sinergi dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan kurangnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya persatuan dalam menghadapi krisis kesehatan ini. Misalnya, masih adanya masyarakat yang mengabaikan imbauan pemerintah untuk tetap di rumah, distribusi bantuan sosial yang belum merata, serta lemahnya dukungan terhadap tenaga medis sebagai garda terdepan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai persatuan belum optimal, sehingga dapat memperlambat upaya penanganan pandemi (Hemay et al., 2021).

Dalam Islam, persatuan bukan hanya soal spiritual, tetapi juga soal sosial dan nasional. Prinsip-prinsip ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila. Karena kurang memahami dengan baik substansi ajaran keduanya, masih ada sebagian orang yang berpikir ada kontradiksi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila, terutama soal persatuan. Namun, sejarah membuktikan bahwa orang-orang Muslim telah berpartisipasi aktif dalam penyusunan Pancasila. Selain itu, Pancasila juga tidak memiliki sila yang bertentangan dengan ajaran Islam (Maulidiyah, 2025).

Salah satu masalah yang terjadi di masyarakat adalah pandemi yang telah mengganggu kehidupan sehari-hari, mulai dari struktur sosial, kesehatan hingga mental. Masalah ini masih terus mengganggu banyak negara, bahkan hampir seluruh dunia. Penyakit ini muncul tiba-tiba dan bahkan bisa datang tanpa gejala, sehingga membuat banyak negara, termasuk Indonesia, terus berjuang melawannya. Untuk mengatasi pandemi ini, pemerintah Indonesia berusaha memutus penyebarannya dengan memberikan alat pelindung diri (APD), bantuan uang bagi masyarakat yang terkena dampak, serta mendorong masyarakat untuk menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker. Presiden Joko Widodo juga mengajak masyarakat untuk belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah (Mukhtar & Hamidah, 2021).

Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana konsep persatuan dalam perspektif al-qur'an dan hadis dapat menjadi landasan moral serta sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam problem kemanusiaan dan kebangsaan (Mukhtar & Hamidah, 2021).

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Itu adalah salah satu peribahasa Indonesia yang mengingatkan kita akan pentingnya persatuan. Kalimat itu selalu mengingatkan kita dua hal. Yang pertama, sesuatu akan berhasil jika dikerjakan bersama-sama, gotong-royong. Yang kedua, sebuah kelompok, bangsa, atau suku akan menjadi kuat dan maju jika tidak terpecah belah. Rasulullah saw. juga pernah memberi peringatan tentang pentingnya persatuan, seperti yang terdapat dalam hadis berikut.

«بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ» قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ مُوسَى أَبِي عَنْ وَشَبَّكَ

ومسلم الـ بخاري رواه. أصابعه

Dari Abu Musa, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Lalu beliau menyilangkan jari-jarinya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Menurut imam Ibnu Battal, hadis ini tidak hanya menunjukkan pentingnya saling tolong menolong dalam urusan akhirat, tetapi juga dalam urusan dunia yang dibolehkan. Karena dalam hadis lain, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. menyatakan bahwa Allah swt. akan menolong hamba-Nya selama ia mau menolong saudaranya. Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. menggambarkan persatuan dengan cara menyilangkan jari-jarinya, yang saling menggenggam satu sama lain (Hamid et al., 2025).

Dengan demikian, persoalan persatuan bukan hanya menjadi kebutuhan dasar dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menghadapi tantangan kebangsaan. Pengalaman Indonesia pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa nilai persatuan belum terimplementasi secara optimal, sehingga menyebabkan berbagai persoalan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebijakan kesehatan, ketidaktepatan penyaluran bantuan sosial, dan lemahnya

dukungan terhadap tenaga medis sebagai garda terdepan. Padahal, nilai persatuan telah lama menjadi identitas bangsa, sebagaimana tertuang dalam peribahasa “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”, yang menegaskan bahwa keberhasilan dan kekuatan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan kebersamaan (Mahfudhoh & Kinseng, 2023).

## Pembahasan

### Perspektif Al-Qur'an Tentang Persatuan dan Kesatuan

Persatuan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah merupakan dasar keyakinan Ahlul-sunnah wal Jamaah. Mereka mengikuti petunjuk Al-Quran dan Sunnah. Mereka menjauhi segala hal yang memicu keraguan, perselisihan, dan perpecahan. Mereka berusaha menyatukan perkataan umat Islam tanpa mengabaikan kebenaran. Mereka tidak menyembunyikan kebenaran atau menggabungkannya dengan kesalahan. Mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda pendapat dengan cara yang adil, penuh kasih sayang, bukan dengan sikap sombong dan zalim. (Honggu, 201 C.E.)

Dalam Al-Quran persatuan dan kesatuan memiliki Beberapa makna persatuan dan kesatuan, dan beberapa bermakna persaudaraan, baik kepada sesama keturunan, ras, maupun keluarga ataupun kepada sesama umat. Persatuan yang diartikan sebagai persaudaraan di dalam masyarakat juga dinyatakan dalam Al-Quran, di mana walaupun berselisih paham di dalam masyarakat kita harus tetap mewujudkan sebuah kesatuan dalam bersaudara. Selain berbagai bentuk persatuan dalam sebuah persaudaraan kepada sesama keluarga, masyarakat, dan sesama manusia. Persaudaraan juga di sebutkan dengan makna persaudaraan seagama, hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10

إِخْوَةٌ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.”

Al-Qur'an surat Al-Hujurat;13, menyatakan bahwa bentuk persatuan dan kesatuan merupakan hal yang patutnya digalangkan untuk menyikapi perbedaan yang ada pada jenis kelamin, budaya berbangsa, bersuku atau terhadap segala macam perbedaan yang ada (Kusnadi, 2019).

Menurut hasil studi tematik, Al-Qur'an mengajarkan bahwa integrasi sosial ideal dibangun atas dasar keadilan, persatuan, tolong-menolong, dan saling menghormati perbedaan suatu fondasi yang dapat membentuk kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.” (The Ideal Pattern of Social Integration Based on the Quran (Mallo, 2024).

Dalam perspektif ukhuwah Islamiyah, Al-Qur'an memberikan pedoman kuat bagi persatuan umat bahwa persaudaraan Islam bukan semata ikatan darah atau suku, melainkan ikatan iman dan komitmen moral untuk menjaga persatuan, kasih sayang, dan solidaritas. (Persaudaraan dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat tentang Persaudaraan (Ghifary et al., 2023).

Beberapa ayat yang sering dijadikan rujukan tentang persatuan dan kesatuan antara lain:

QS Ali 'Imran 3:103

فَلَوْ كُنْتُمْ بَيْنَ قَائِلٍ أَعْدَاءٍ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيْنَا اللَّهُ نِعْمَتًا وَادْكُرُوا تَفَرُّقًا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَإِعْتَصِمُوا  
لَعَلَّكُمْ آيَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَانْقَادُوا لِلنَّارِ مِنْ حُفْرَةٍ شَقَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَاصْبِرُوا  
(١٠٣) تَهْتَدُونَ

Ayat ini menyeru agar umat berpegang teguh pada “tali Allah” dan tidak bercerai-berai, mengingat bahwa Allah pernah menyatukan hati mereka. di masa konflik di jazirah Arab. Dalam konteks modern ini, ayat menjadi rujukan normatif bagi persatuan umat dan masyarakat dalam menghadapi krisis bersama.(Mukhtar & Hamidah, 2021)

QS Al-Baqarah 2:213

اتَّقُوا لِمَنْ عَلَيْهِمْ إِمْتِئَاتٌ فَلا تَأْخَرُوا وَمَنْ عَلَيْهِمْ إِمْتِئَاتٌ فَلا يُؤْمِنُونَ فِي تَعْجَلٍ فَمَنْ مَعْدُودَاتٍ أَيَّامٍ فِي اللَّهِ وَادْكُرُوا  
(٢) نُحْشِرُونَ إِلَيْهِ أَنْكُمْ وَعَلِمُوا اللَّهُ وَاتَّقُوا

Ayat ini menyatakan bahwa manusia dahulu merupakan “umat yang 'dan peringatan. Ayat ini dapat dibaca sebagai panggilan kembali kepada kesatuan kemanusiaan dan tanggung jawab kolektif.(Of et al., 2024)

### Perspektif Hadist tentang persatuan & pesatuan

Perspektif nasionalisme dalam hadis adalah bagaimana hadis mengajarkan seorang anak bangsa untuk memenuhi kriteria dan sikap-sikap nasionalisme. Beberapa sikap nasionalisme yang harus dikembangkan sesuai dengan hadis berikut:

عَلَى كَانٍ وَإِنْ رَاجَلَتْهُ، أَوْضَعَ الْمَدِينَةَ، دَوَاجِرَ فَرَأَى سَفْرًا، مِنْ قَدِيمٍ إِذَا ۞ النَّبِيُّ كَانَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ أَنْسِ أَنْ  
لَهَا حُبٌّ مِنْ حَرَكَهَا، دَابَّةً

Dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika pulang dari perjalanan dan melihat dataran tinggi kota Madinah, beliau mempercepat laju unta beliau. Jika beliau menunggang hewan lain, beliau memacunya karena cinta beliau kepada Madinah (Imam Al-Bukhari, nomor 1422) (Hamid et al., 2025).

Tentang persaudaraan dan larangan untuk tidak saling mendzalimi, meremehkan, dan menyakiti. Ada hadis yang menjelaskan hal ini, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Umar. Ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda;

: مَرَاتٍ ثَلَاثَ صَدْرِهِ إِلَى يُشِيرُ هَهُنَا النَّقْوَى يَحْقِرُهُ وَلَا يَحْدُلُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ لَا الْمُسْلِمِ أَحْوُ مُسْلِمٍ  
وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ دَمُهُ حَرَامٌ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ، أَحَاهُ يَحْقِرُ أَنْ الشَّرِّ مِنْ أَمْرِي بِحَسَبِ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh mendzalimi, merendahkan, atau meremehkannya. Takwa adalah di sini, beliau menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang disebut buruk jika ia meremehkan saudaranya yang juga muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya." (Athiyah & Rahmayani, 2025).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga menjelaskan dalam sebuah hadis bahwa pentingnya persatuan. Beliau bahkan menyebut persatuan sebagai salah satu faktor utama agar seseorang bisa masuk surga. Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الاثنان من وهو الواحد مع الشيطان فإن والفرقة وإيكم بالجماعة على يكمل الجماعة في ليلزم الجنة بدح بوحه أراد من أبعد،

"Kalian harus bersatu dan jangan berpecah belah. Sesungguhnya setan selalu bersama orang yang sendirian, tetapi jauh dari orang yang berdua. Siapa yang ingin mendapatkan tempat terbaik di surga, maka ia harus bergabung dengan jama'ah." (Dr. KH. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc., n.d.)

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, persatuan merupakan prinsip mendasar dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai landasan akidah, etika sosial, serta pedoman kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa persatuan merupakan ikatan iman yang bersumber dari hubungan kekerabatan dan kesukuan, serta mengajarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan yang mana sudah di jelaskan di dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13. Hadis Nabi juga menekankan pentingnya mencintai tanah air, menjaga persaudaraan, serta menghindari perpecahan, yang dikaitkan dengan keselamatan dan kemuliaan di akhirat. Dengan demikian, persatuan dalam Islam bukan sekadar ajaran norma, tetapi kewajiban moral dan sosial yang harus diwujudkan melalui sikap saling menghormati, keadilan, dan solidaritas umat.

Melihat pentingnya nilai persatuan dalam perspektif Islam, maka Masyarakat perlu membiasakan melalui praktik nyata dalam kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan keagamaan, lembaga sosial, serta pemerintah harus bisa memperkuat rasa persatuan dan kesatuan Masyarakat dengan mengadakan program yang bisa menanamkan sikap toleransi, menghormati terhadap perbedaan, serta moderasi beragama sebagai strategi membangun keharmonisan sosial di tengah keragaman. Umat Islam hendaknya tidak bersikap fanatik berlebihan, tidak memperbesar perbedaan pendapat, dan lebih mengutamakan kerja sama demi kebaikan bersama. Dengan begitu, ajaran persatuan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (2006). *Pentingnya Kebersamaan di Kampus UIN Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/2467/>
- Athiyah, I., & Rahmayani, H. (2025). Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Hadis Nabi: Analisis Tematik Terhadap Hr. Muslim Nomor 4650 Tentang Larangan Menyakiti Sesama Muslim. *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1(03), 280–292.
- Dr. KH. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc., M. (n.d.). *Artikel Hadis*.

- Ghifary, M., Muhammad, A., & Arif, B. (2023). Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 2(1), 15–35.
- Hamid, A., Royyan, M. D., Elvaretta, N. C., Mubarak, M. N., & Siregar, N. (2025). *Persatuan dan kesatuan dalam perspektif alquran dan hadits*. 3, 659–667.
- Hemay, I., Abubakar, I., Idris, F. N., Muchtadlirin, & Pranawati, R. (2021). *Solidaritas Sosial dan Harmoni di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Honggu, N. N. (201 C.E.). *Persatuan Dan Kesatuan*. 5(1), 1689–1699.
- Kusnadi, A. (2019). Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al Qalam*, 7(2).
- Mahfudhoh, K., & Kinseng, R. A. (2023). Persepsi Masyarakat dan Konflik Bantuan Sosial di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 91–110.
- Mallo, M. G. R. (2024). The Ideal Pattern of Social Integration Based on the Quran (Thematic Study of Verses on Social Integration). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(3), 659–674. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.11330>
- Maulidiyah, S. (2025). *Harmoni nilai persatuan indonesia dalam pancasila dan islam*. 3, 306–311.
- Mukhtar, & Hamidah, T. (2021). Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(02), 287–310. <http://repository.uin-malang.ac.id/9782/>
- Nuqul, F. L. (2012). Persatuan elemen psikologi: Sebuah pesan menjadi psikologi yang mensejahterakan. *Psychozine*, 2, 16–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/473/>
- Nur, C., Hafid, E., & Sakka, A. (2025). Kepemimpinan dalam Mencegah Perpecahan Umat: Telaah Hadis Tentang Pentingnya Pemimpin Pemersatu Umat dan Bangsa. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 3(1), 94–106.
- Of, D., Sociality, H., The, I. N., & An, Q. U. R. (2024). *Journal Analytica Islamica*.
- Widyastuti, S. (2010). Componential Analysis Of Meaning: Theory and Applications. *Journal of English and Education (JEE)*, 116–128.